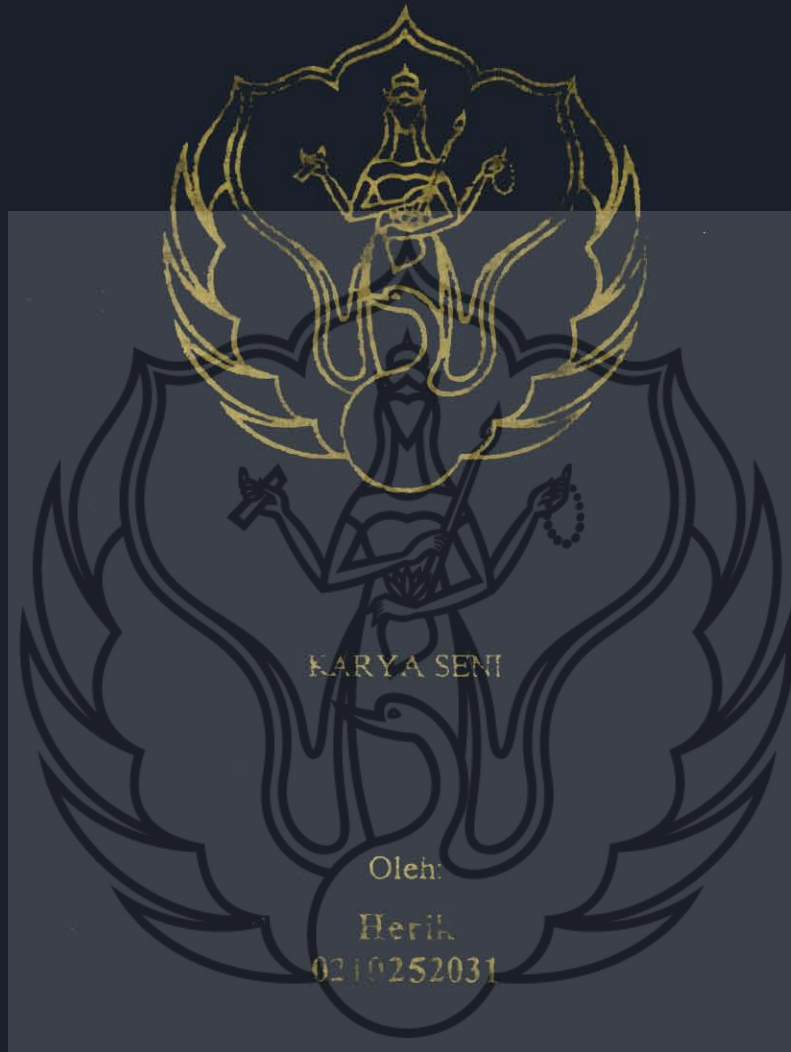


**FOTOGRAFI DOKUMENTER KEHIDUPAN
DI RUMAH GADANG**



KARYA SENI

Oleh:

Herik

0210252031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2008**

**FOTOGRAFI DOKUMENTER KEHIDUPAN
DI RUMAH GADANG**



KARYA SENI

Oleh:

**Herik
0210252031**



KT001010

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2008**

**FOTOGRAFI DOKUMENTER KEHIDUPAN
DI RUMAH GADANG**



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN FOTOGRAFI
untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1 (Strata-satu)
dalam bidang fotografi

Herik
NIM 0210252031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada Senin 21 Januari 2008



Edial Rusli, S.E., M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Syaifudin, S.Sn., M.Ds.
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIR 131567124

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Herik

No. Mahasiswa : 0210252031

Program Studi : S – 1 Fotografi

Judul Skripsi/Karya Seni : Fotografi Dokumenter Kehidupan di Rumah Gadang

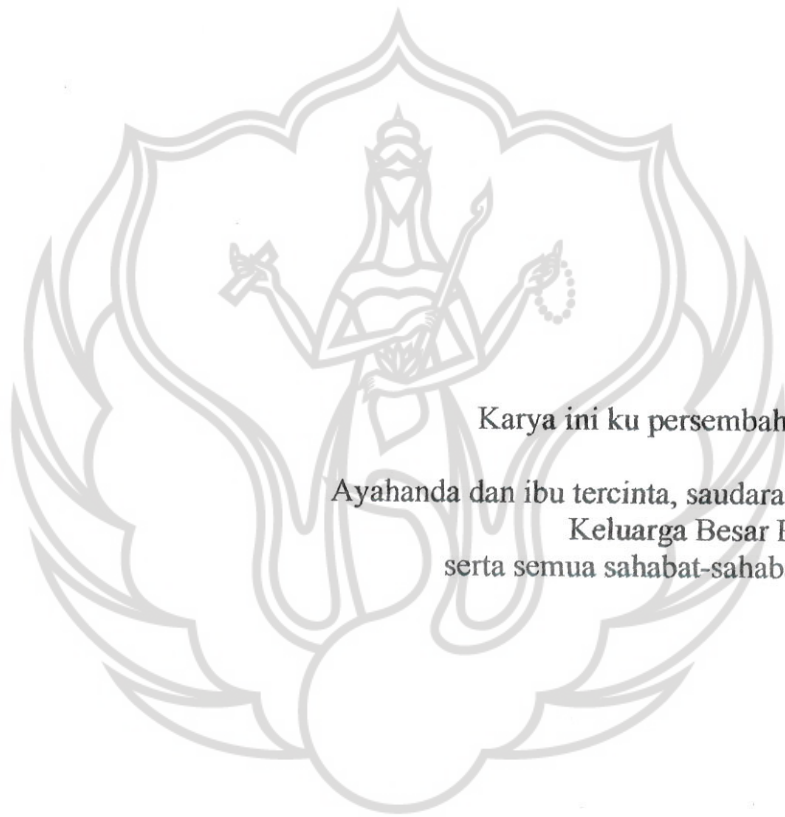
menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 21 Januari 2008
Yang menyatakan



Herik



Karya ini ku persembahkan untuk :

Ayahanda dan ibu tercinta, saudara saudaraku,
Keluarga Besar Pamularsih,
serta semua sahabat-sahabat terbaikku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, dan telah memberi ridho-Nya. Sehingga laporan tugas akhir karya seni dengan judul “FOTOGRAFI DOKUMENTER KEHIDUPAN DI RUMAH GADANG” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat tersusun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tersusunnya laporan tugas akhir karya seni fotografi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Hal ini sungguh memberikan arti yang begitu besar bagi penulis. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW.
2. Ayah Bunda tercinta, yang telah banyak memberikan dorongan, baik moril maupun materil, serta kasih sayang dan doa tanpa henti.
3. Adik-adikku, Affif, Queen, Fadel yang telah memberi semangat dan dorongan tanpa hentinya.
4. Drs. Anusapati, M.FA. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam
5. Edial Rusli, SE., M.Sn., selaku Pembimbing I.
6. Mahendradewa Suminto, S.Sn, selaku Pembimbing II dan Ketua Program Studi Fotografi.
7. Tanto Harthoko, S.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi

8. Zulisih Maryani, S.S., selaku Sekretaris Jurusan.
9. M. Fajar Apriyanto, S., S.Sn., Dosen Wali
10. Keluarga besar Pamularsih, Bpk H. Risman Marah, Ibu Hj. Diyah Widiyanti, bang Keken, bang Lelo, bang Agam, mbak Aster yang telah memberikan dukungan dan morilnya
11. Elsa Prabiwi Maulai yang telah memberikan semangat dan doanya.
12. Keluarga besar di Bukittinggi.
13. Penduduk daerah sekitar IV Angkat, Lasi, Sungai Jernih, Tabek Panjang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
14. Mas Suryadi dan Mbak Inge yang telah banyak membantu selama ini.
15. Sahabat-sahabatku, Dian, Ical, Inal, Galih, Rici, Insan, Bayu, Angga, Eko, Lely, Dhea.
16. Teman-teman Fotografi dan Televisi angkatan 02.

Akhirnya, dengan menyadari segala kekurangan dan keterbatasan penulis, semoga karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati.

Yogyakarta, Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DARTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Metode Pengumpulan Data	10
E. Tujuan Pembuatan Karya	11
F. Manfaat Pembuatan Karya	12
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	13
B. Landasan Penciptaan/Teori	16
C. Karya Acuan	19
D. Ide dan Konsep perwujudan	21

BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN

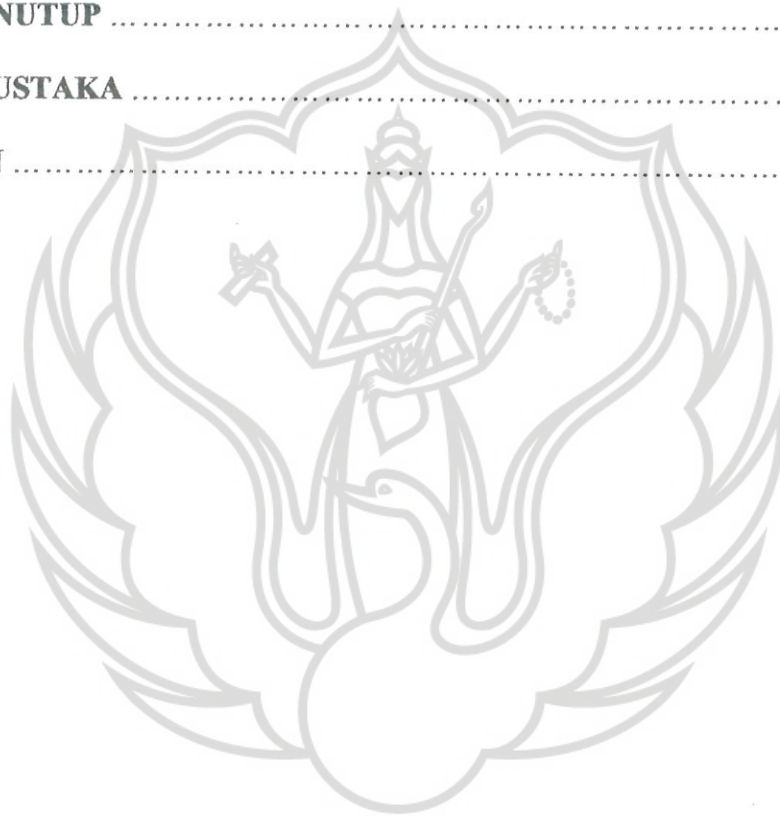
A. Objek Penciptaan	24
B. Metodologi Penciptaan	26
C. Proses Perwujudan	32
D. Tahap Perwujudan	36

BAB IV TINJAUAN KARYA TUGAS AKHIR 43

BAB V PENUTUP 86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN 89



DAFTAR KARYA

1. <i>Memasak Makan Siang</i> , 52 cm x 28 cm, 2007	44
2. <i>Sepulang Kerja</i> , 51 cm x 52 cm, 2007	47
3. <i>Sarapan Pagi</i> , 52 cm x 28 cm, 2007	49
4. <i>Kamar Tidur Utama</i> , 52 cm x 38 cm, 2007	51
5. <i>Membuat Kambuik</i> , 45 cm x 52 cm, 200	53
6. <i>Aktivitas di Pagi Hari</i> , 38 cm x 52 cm, 2007	55
7. <i>Memasak</i> , 52 cm x 38 cm, 2007	57
8. <i>Saling Membantu</i> , 52 cm x 28 cm, 2007	59
9. <i>Lambang Rumah Gadang</i> , 52 cm x 28 cm, 2007	61
10. <i>Bercocok Tanam</i> , 38 cm x 52 cm, 20007	63
11. <i>Melatih Anjing</i> , 52 cm x 44 cm, 2007	65
12. <i>Menjelang Shalat Dzuhur</i> , 38 cm x 52 cm, 2007	67
13. <i>Ibu dan Anak</i> , 38 cm x 52 cm, 2007	69
14. <i>Mendengarkan Pengajian</i> , 41 cm x 52 cm, 2007	71
15. <i>Pekerjaan Keseharian</i> , 52 cm x 40 cm, 2007	73
16. <i>Mengisi Waktu Luang</i> , 40 cm x 52 cm, 2007	75
17. <i>Kepala Penghulu</i> , 52 cm x 28 cm, 20007	77
18. <i>Membersihkan Ladang</i> , 52 cm x 38 cm, 2007	79
19. <i>Menyulam</i> , 52 cm x 39 cm, 2007	81
20. <i>Untuk Menghidupi Keluarga</i> , 52 cm x 38 cm, 2007	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya maha agung lahir dari suatu ide cemerlang, dengan itulah yang menjadi dasar pemikiran estetis. Akan tetapi perlu ditambahkan pula disini, bahwa sebuah ide yang cemerlang belum tentu dapat terwujud menjadi hasil karya visual yang baik apabila tidak didukung oleh sarana penguang ide.

Sebahagian besar mata pencaharian utama orang Minangkabau adalah pertanian, perikanan, peternakan, niaga, industri kecil pertukangan dan perburuhan. Semenjak dahulu kala lapangan usaha umum yang dikembangkan adalah lapangan niaga atau perdagangan.

Berbagai penyebab orang Minangkabau meninggalkan sektor pertanian, seperti hasil pertanian yang tidak memberikan cukup hasil dan pada umumnya mereka memilih sektor perdagangan dan pendidikan. Selain pertanian, perdagangan, juga berkembang kerajinan tangan dan industri kecil yang merupakan mata pencaharian sampingan.

Pola kepemimpinan masyarakat Minangkabau dilambangkan dalam simbol-simbol sebagai seorang Penghulu Suku (*Penghulu Andiko*). Pola kepemimpinan tersebut merupakan tugas untuk menjalankan dan mengurus kepentingan dari kaum masyarakatnya. Pola kepemimpinan lebih banyak sebagai

orang yang dituakan. Hanya bila kepenghuluan dihubungkan dengan sistim pemerintahan adat, seorang penghulu baru mendapat kekuasaan.

Sesuai dengan garis keturunan yang materilinal dan menetap sesudah menikah yang *uxorilokia* (pola menetap sesudah kawin di rumah pihak perempuan). Harta *pusako*. juga diturunkan melalui garis ibu dan yang berhak menerima adalah anggota keluarga perempuan.

Sebagai bangsa yang menganut *Falsafat Alam takambang jadi Guru* (alam sekitar adalah guru) mereka menyelarasi kehidupannya pada susunan alam yang harmonis dan juga dinamis, sehingga kehidupannya menganut teori dialektis yang disebut dengan *bakarano bakajadian* (ada sebab akibat) yang menimbulkan berbagai pertentangan dan keseimbangan. Buah karya yang memomental seperti bangunan rumah gadang mengandung rumusun tersebut.

Ketertarikan penulis terhadap Fotografi Dokumenter Kehidupan di Rumah Gadang Minangkabau ini, disebabkan selama ini kehidupan atau kegiatan kesehari-hariannya di rumah gadang masih mempertahankan sistim matrilineal. Sampai sekarang sistim matrilineal pada masyarakat Minangkabau kemungkinan di sebabkan adat istiadat dengan perkembangan zaman, sebagaimana yang mereka ungkapkan dan *pepatah-petitih* berikut ini : “ sekali air besar, sekali tepian berubah”. Artinya, bahwa aturan adat istiadat mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan gerak perkembangan zaman, supaya bisa dilestarikan. Pemotretan tidak hanya mengambil dari segi dokumentasi, eksterior rumah gadang, tetapi disini penulis juga mendokumentasikan sipemilik rumah serta kegiatan kesehari-harainnya di rumah.

B. Penegasan Judul

1. Fotografi

Istilah fotografi berasal dari bahasa Latin yaitu: *Photos* dan *Graphos*. *Photos* artinya cahaya/sinar, sedangkan *Graphos* adalah menulis, mencatat atau melukis dengan cahaya atau sinar. Maka fotografi dapat diartikan melukis dengan cahaya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia fotografi adalah proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipejakan.¹

Dari segi teknis, fotografi merupakan proses pembentukan gambar dengan jalan meneruskan cahaya melalui kamera yang bersifat optik dengan bahan kimia peka cahaya yang disebut dengan film dan mencetaknya pada kertas yang bersifat kimia pula. Dari segi non teknis fotografi merupakan bahasa yang dapat di mengerti oleh semua orang. R.M. Soelarko memberikan batasan foto sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan lain sebagainya seperti halnya bahasa.²

Fotografi sebagai salah satu fenomena inovasi manusia yang berkaitan dengan upaya-upaya pengabdian alam seisinya dalam bentuk dua dimensi melalui tahapan melalui experimentasi alat dan materi.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. hal.236.

² R.M. Soelarko, *Masalah Etika dalam Karya Fotografi*, Bandung Indonesia, no.54, 1978, hal.5.

2. Dokumenter

Dokumenter berasal dari kata dokemen, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “dokumen” berarti surat yang ditulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (seperti akte kelahiran, surat nikah, surat perjanjian)³. Kemudian semua informasi yang dikumpulkan, dipilih, diolah, dan disimpan dengan disertai keterangan-keterangan sebagai sebuah dokumentasi, untuk digunakan lagi pada suatu saat apabila dibutuhkan.

Dalam *International Center Of Photography Encyclopedia Of Photography* menyatakan bahwa fotografi dokumenter mempunyai dua pengertian dimana yang antara foto satu dengan foto lainnya mempunyai hubungan yang berkaitan, dengan pengertian yang luas. Setiap dokumenter fotografi berdiri dengan jelas tentang sebuah kejadian dengan memaparkan kejadian tersebut berikut bukti-bukti yang kuat, meskipun terjadi sedikit manipulasi pada saat penataan foto artistik. Pemilihan foto, dapat dilakukan pada pemotretan maupun pada saat pencetakan foto, dimana foto-foto yang di pilih dapat menceritakan kejadian sesungguhnya, hal ini tidak dapat dilakukan apabila fotografer tidak berada pada tempat kejadian. Pembuatan foto dokumenter yang baik dibutuhkan berbagai macam pendekatan

³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1988, hal.211.

secara pribadi agar mendapatkan foto-foto yang diinginkan sesuai dengan cerita yang ada⁴

a. Fotografi Dokumenter

Frank P. Hoy memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Photo Journalism the Visual Approach* bahwa fotografi “Dokumenter” yaitu merekam dari sebuah keadaan lingkungan seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Fotografi dokumenter biasanya berisi tentang suatu keadaan sosial⁵. Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Karya foto dokumenter dan karya jurnalistik terlihat mirip, karena satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang. Pendekatan dan kemampuan menyampaikan pesan si fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Fotografi dokumenter dengan sederhana mempunyai komitmen sosial yang kuat karena langkah berikutnya dengan tetap bersandar pada hasil yang diambil, saat fungsi fotografi yang dimaksud bagaimanapun bentuknya berubah fungsi terpublikasi pada masyarakat.⁶

Di dalam *Life Book, Documentary* menjelaskan bahwa fotografi dokumenter adalah;

⁴ International General Of Photography Encyclopedia Of Photography, A POND PRESS BOOK CROWN PUBLISHER, INC. NEW YORK, Firs Edition, 1984, hal. 150.

⁵ Frank P.Hoy, *Photo Journalism the Visual Approach*, Prentice Hall Internatinal, USA, 1986, hal. 72

⁶ Wiliam. H. Isman – M.B. Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Bandung: Citra Unbara 1996) hal. 1085.

“A depiction of the real world by a photographer whose intent is to communicate something of importance – to make a comment that will be understood by the viewer.”⁷

(Sebuah penggambaran dunia nyata oleh fotografer yang bermaksud mengomunikasikan sesuatu hal yang penting dan membuat sesuatu komentar yang akan dipahami oleh orang yang melihatnya).

b. Perkembangan Fotografi Dokumenter

Eksistensi fotografi dokumenter dimulai pada akhir abad ke-19, ketika Jacob Riss menampilkan foto yang bermuatan sosial (*social document*) Riss merekam kondisi kemiskinan di Amerika Serikat sekitar tahun 1911-an. Nama lain menyusul Riss adalah Lewis I. Hine yang mengangkat kondisi pekerja anak buruh imigran di Amerika Serikat. Kalaborasi keduanya menghasilkan sebuah buku yang menghebohkan yaitu *Half of Other Life*.

Perkembangan berikutnya pada masa depresi sekitar tahun 1930 sampai pada masa perang dunia, termasuk periode paska perang dan pemulihan. Fotografer yang muncul pada masa ini adalah Eugene Smith, Andre Kertesz, Dorothea Lange, Henry-Cartier Bresson dan Walker Evans.

Munculnya konsep baru tentang fotografi dokumenter ditandai dengan dipublikasikannya sebuah buku karya Robert Frank berjudul *The American* pada tahun 1958. Koleksi foto Frank dibuat selama tur di Amerika yang menyajikan negara oleh “orang luar” (Frank lahir dan besar di Swiss). Robert Frank Melalui fotonya memperlihatkan kehidupan sehari-hari, polusi dan ekspresi frustrasi bangsa

⁷ The Editor of Time – Life Books, Documentary, Photography, Time – Life International, Nederland 1975, hal. 12.

Amerika diantara janji retorika pemerintah Amerika. Frank melihat secara langsung, mendalam dan personal.

Setelah *The American*, fotografi dokumenter memasuki era yang disebut evolusi. Banyak fotografer yang beralih dan menarik diri dari kehidupan dan aksi politik. Mereka terfokus pada pengenalan dan masalah dari diri manusia. Komunikasi realitas psikologi lebih penting dari pada penyampaian realitas visual dan realitas sosial. Emosi Fotografer serta pengalamannya hadir sebagai hal penting dalam fotonya dan sebagai cara dia memandang dunia. Foto mereka cenderung aneh (*blur* atau ekstrim *frame*) serta mengabaikan penafsiran. Orang yang melihat harus memikirkan sendiri untuk menangkap pesan si fotografer.

3. Kehidupan

Kehidupan adalah suatu cara dalam menjalani hidup. Setiap manusia memiliki kehidupan yang sama, hanya saja cara mereka menjalaninya berbeda-beda, ada banyak hal mempengaruhi perbedaan kehidupan manusia antara lain status sosial, jenis kelamin, letak geografis, usia, dan banyak lagi. Kehidupan orang kota berbeda dengan kehidupan di desa. Kehidupan orang kaya berbeda dengan kehidupan orang miskin.

4. Rumah Gadang

Rumah merupakan hasil karya manusia. Tempat tinggal didalamnya mempunyai hubungan sebab akibat dengan peradabannya merupakan pencerminan

dari kreativitas manusia terhadap ruang, tempat dan waktu⁸. Untuk kepentingan fisik, manusia melindungi diri dari terik panas matahari, hujan, angin dan gangguan-gangguan lainnya. Sedang untuk kepentingan jiwa manusia memerlukan tempat bukan asal ada, melainkan tempat yang memenuhi kehendak jasmani dan rohani rumah yang sehat kuat dan indah.

Rumah gadang adalah hasil karya nenek moyang masa lampau, dibangun menurut tradisi yang turun temurun di Minangkabau. Bentuk fisik bangunannya serta fungsi atau kegunaan serta konstruksi dalam pengolahan pemakaian bahan bangunan, merupakan potret diri orang dahulu dalam dunia pertukangan guna memenuhi salah satu kebutuhan primer yaitu rumah kediaman.

Penggabungan bentuk konstruksi yang kaku dengan rasa dan perasaan keindahan yang dibangun dengan bentuk yang tidak berubah, dalam tata cara tradisional akan memperlihatkan tanda-tanda dengan ciri khas yang menunjukkan dari fisik bangunan itu sendiri. Bentuk yang terdapat pada rumah Gadang Minangkabau telah banyak dikenal, dan merupakan ciri khas daerah Sumatra Barat.

Rumah Gadang Minangkabau secara sistimatis dibagi menurut panjangnya atas ruang (kamar-kamar) dan menurut lebarnya atas *labu gadang* atau *lanja* . Perlu diketahui orang Minangkabau menyebut panjang rumahnya dibagi atas *ruang* sebagai lebar rumahnya yang terbagi atas *labu gadang* sebagai kedalaman rumahnya. Rumah dengan kedalaman tiga kolom disebut *lipat pandan*. Kalau lebarnya dua *ruang* nya tiga, disebut rumah *tiang dua belas*.

⁸ Arsitektur Minangkabau, Laporan Kuliah Kerja Lapangan, Institut Teknologi Bandung 1979, hal. 44

Sumber-sumber tentang kehidupan Rumah Gadang di Minangkabau saat ini, untuk tempat tinggal sudah sedikit atau ditinggalkan. Selanjutnya dalam *tambo* (riwayat kuno), Alam Minangkabau bermula dari Putra bungsu Raja Iskandar Zulkarnain bernama Sri Maharajo Dirajo, berlayar menuju selatan kemudian singgah di kaki gunung Merapi dan membuat tempat kediaman disana. Setelah menempati dan membuat tempat kediaman tiga orang kemanakan Datuak Sri Maharajo Dirajo menemukan daerah-daerah yang layak ditinggali yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limopuluah Kota. Tetapi dari sumber-sumber yang ada tersebut diketahui bahwa daerah Minangkabau telah didiami oleh manusia yang serumpun dengan bangsa Austronesia (melayu tua) pada jaman Neolitikum (2000 SM).

Kebudayaan Adat Minangkabau bahkan sampai ke rantau seberang Tanah Malaka (Malaysia) yang disebut Negri Sembilan. Ke selatan daerah bagian Jambi yang disebut *pucuk Jambi Sembilan Lurah*, dan ke utara Barus dan Natal serta Aceh bagian Barat. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Minangkabau sebagai teritorial kultur Minangkabau meliputi hampir tiga Propinsi yakni Sumatra Barat, sebagian dari Propinsi Jambi, dan Propinsi Riau bagian daratan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai pengamatan penulis di lapangan Rumah Gadang yang ditemui telah banyak yang ditinggalkan pemilik rumah tersebut, dan sekarang ini keberadaanya

sudah mulai menurun, apabila dilihat dari pola budayanya rumah gadang mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Selain terjadi kemunduran terhadap rumah gadang itu sendiri juga terjadi perubahan dalam budaya materilial dalam masyarakat Minangkabau. Perubahan itu terjadi karena semakin lama tanah *pusako* yang menjadi tumpuan ekonomi dari keluarga inti semakin berkurang salah satunya karena pertumbuhan penduduk. Dengan demikian suami memiliki kesempatan sekaligus tanggung jawab untuk tulang punggung keluarganya sampai mereka mandiri secara ekonomi dan lepas dari keluarga inti dalam perkembangannya. Mereka mampu membangun rumah sendiri dan keluar dari Rumah Gadang.

Tanah *pusako* yang kian berkurang karena tekanan penambahan penduduk, menciptakan ruang bagi *sumando* untuk memberikan sumbangan ekonomis yang nyata kepada istri dan anak-anaknya. Sesudah adanya peluang untuk mengumpulkan harta pencarian yang jumlahnya agak banyak (terutama melalui pertanian komersial dan merantau yang bersifat bukan pemekaran *nagari*), barulah keluarga inti menjadi satu unit ekonomi yang benar-benar dapat hidup sendiri. Selagi sumber ekonomi seorang laki-laki terikat pada kekayaan leluhur, khususnya tanah *pusako* ibunya, ia tidak punya harta benda yang dapat digunakan untuk istri dan anak-anaknya.

Rumah adat, yang merupakan kubu dari pola tempat tinggal keluarga materilial yang besar, semakin mengalami kemerosotan sebaliknya, rumah-rumah kampung saat ini umumnya adalah bangunan biasa yang kecil yang umumnya

menampung keluarga inti atau keluarga luas (keluarga inti dengan orang tua si istri dan saudara-saudara perumpuannya yang belum kawin).

D. Metode Pengumpulan Data

Penulisan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Definisi wawancara seperti yang di kemukakan Charles J. Steward dan William B Cash dan dikutip Soerjono Soekanto ialah:

“a process of dyadic communication with a predetermination and serious purpose designed to interchange behavior and usually involving the asking and answering of question”⁹

(Secara sederhana dapat diartikan sebagai serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden secara langsung untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan).

2. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung serta turut aktif berpartisipasi, menurut Sanapiah Faisol observasi partisipatif yaitu observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku ‘orang dalam’ pada suatu situasi sosial¹⁰. Perihal ini untuk mengetahui kehidupan atau aktifitas sehari-hari.

3. Studi Kepustakaan

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Penerbit UI, Jakarta 1986, hlm 24.

¹⁰ Sanapiah Faisol, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Penerbit DA3, Malang, 1990, hlm. 78.

Pengumpulan data dan informasi secara tertulis dari berbagai artikel yang sudah ada sebagai bahan masukan dalam merealisasikan ide dan gagasan.

E. Tujuan Pembuatan karya

1. Menjelaskan bahwa kehidupan di rumah gadang berbentuk sistim kekerabatan keputusan diambil bersama.
2. Membuat sebuah rekaman atau dokumentasi tentang dinamika kehidupan di rumah gadang dengan semua fragmen yang ada.
3. untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada tingkat sarjana strata satu di jurusan fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

F. Manfaat pembuatan karya

1. Diharapkan hasil karya ini yang dapat memberikan sumbangan pikiran bagi semua pihak yang merasa peduli terhadap dunia fotografi sebagai media dokumentasi, untuk dijadikan bahan renungan dan kajian agar dapat terus bersama-sama berkarya dan berapresiasi.
2. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang terkait dengan fotografi dokumentasi dan jurnalistik bagi mahasiswa jurusan fotografi Fakultas Seni media Rekam khususnya, dan bagi kalangan yang berminat mengenai masalah Fotografi dokumentasi ini.
3. Menyediakan informasi mengenai Rumah Gadang